

**UPACARA AGAMA HINDU DI BALI
DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN KONSERVASI TUMBUHAN.
(SUATU KAJIAN PUSTAKA)**

I Dewa Putu Darma
UPT Balai Konservasi Tumbuhan Kebun Raya “Eka Karya” Bali – LIPI
Candikuning, Baturiti, Tabanan Bali 82191

ABSTRACT

The activity of Hindus religion in Bali is based on the philosophy of *Tri Hita Karana*. The used of the “*banten*” in the ceremony can't loose from plants. In general most of the Hindus people in Bali can make and do this ceremony but they don't understand what the purpose of the ceremony is. The *Tumpek pengatag*, *Nangluk merana*, *Tibe baya*, *Ngentegang woh pepayonan* ceremonies and it's conection of the rice in the rice field as strategy component in conservation plants of education in Bali. Whereas the function of the plants ceremonies that remembering the human being to take care of the plants, so the ceremony can be continuously.

Key words; ceremony, Hindu, konservation

I. PENDAHULUAN

Masyarakat Bali mayoritas menganut agama Hindu, Konsep dasar ajaran Agama Hindu adalah memanusiaikan alam dan lingkungan. Didalam pelaksanaannya dilakukan melalui aktifitas upacara, karena melalui upacara, orang Hindu diharapkan tidak melupakan lingkungan bahkan harus menyatu dengan lingkungan untuk mewujudkan kebahagiaan hidup (Gunung, 2004). Upacara merupakan bagian dari tiga kerangka dasar agama Hindu yang bertujuan untuk mencapai kesempurnaan, kebahagiaan dan kesejahteraan hidup serta kesucian lahir batin bagi umat Hindu di Bali. Pelaksanaan upacara biasanya bergandengan dengan *yadnya* seperti *Dewa Yadnya*, *Pitra yadnya*, *Rsi Yadnya*, *Manusa Yadnya* dan *Bhuta Yadnya* (Ayadnya, 2004). Upacara yang dilaksanakan didasari atas Konsep *Tri Hita Karana* dan apabila diterapkan secara mantap, kreatif dan dinamis akan mewujudkan kehidupan harmonis yang meliputi pembangunan manusia seutuhnya, yang “astiti bakti”

terhadap Tuhan Yang Maha Esa, cinta kepada kelestarian lingkungan serta rukun dan damai dengan sesamanya (Anonim,2000). Upakara(sesajen) yang digunakan dalam pelaksanaan upacara menggunakan tumbuhan-tumbuhan. Mustaid S. *dkk* 2004 menyebutkan 462 jenis tumbuhan yang digunakan dalam upacara Agama Hindu di Bali, sebanyak 65 jenis (14,1%) sudah termasuk katagori langka atau dilindungi.

Masyarakat Bali pada umumnya melaksanakan kegiatan ritual keagamaan berdasarkan tradisi yang diwarisi dari para leluhur yang bersifat *gogon tuwon* (tradisi). Kegiatan ritual dilaksanakan dengan semarak namun disisi lain tidak diketahuinya makna filosofis yang terkandung di dalamnya. Permasalahan umum bagi umat Hindu adalah kurang memiliki pengetahuan tentang filsafat dan makna upakara dan upacara. Mereka bisa membuat upakara dan melaksanakan upacara yadnya namun mereka kurang mengerti apa maksud dari upacara yang dilaksanakannya (Ayadnya, 2004).

Pada hal dalam pelaksanaannya upacara mengandung makna atau pesan kepada umat yaitu rasa takut, ketundukan dan kesucian kehadap Tuhan Yang Maha Esa. Sedangkan pemanfaatan jenis-jenis tumbuhan dalam upacara memberi amanat atau pesan tanggungjawab atas pelestarian tumbuh-tumbuhan, agar pelaksanaan upacara bisa terus berlangsung. Menyimak hal tersebut perlu pemikiran suatu sistem yang mendasar mengarah kepada pengertian yang logis dan ilmiah. Maka pada makalah ini penulis memaparkan pelaksanaan upacara agama Hindu di Bali dari perspektif pendidikan konservasi tumbuhan.

II. UPACARA AGAMA HINDU DI BALI

Kerangka dasar ajaran agama Hindu adalah *Tatwa* (filsafat), *Susila* (ethika) dan *upacara* (rituil). Ketingga kerangka dasar tersebut tidak berdiri sendiri tetapi

merupakan suatu kesatuan yang harus dimiliki dan dilaksanakan (Anonim, 1968). Kehidupan masyarakat Bali sehari-harinya didasari atas filsafat *Tri Hita Karana* yaitu keharmonisan hidup yang bahagia dengan tiga sumber penyebab yang tidak lain adalah dari Tuhan, manusia dan alam sekitarnya (Purnomohadi, 1993).

Penerapan *Tri Hita Karana* dalam pelaksanaan upacara dan yadnya pada kehidupan sehari-harinya adalah sebagai berikut :

- a. Hubungan antara manusia dengan Tuhan yang diwujudkan dengan *Dewa Yadnya*.
- b. Hubungan antara manusia dengan sesamanya diwujudkan dengan *Pitra Yadnya, Resi Yadnya* dan *Manusia Yadnya*
- c. Hubungan manusia dengan alam lingkungan yang diwujudkan dengan *Buhta Yadnya* (Anonim 2000).

Kelima upacara keagamaan di atas disebut dengan *Panca Yadnya* yaitu :

1. *Dewa Yadnya* adalah suatu korban suci yang ditujukan dihadapan Ida Sang Hyang Widhi dan para Dewa-dewa.
2. *Pitra Yadnya* adalah suatu penyaluran tenaga (sikap, tingkah laku dan perbuatan) atas dasar suci yang ditujukan kepada leluhur untuk keselamatan bersama (Anonim, 2000)
3. *Resi Yadnya* adalah upacara keagamaan yang ditujukan kepada Rsi atau orang suci. seperti upacara penobatan calon sulinggih (mediksa), mengaturkan punia kepada para sulinggi, mentaiti dan mengamalkan ajaran-ajaran para sulinggih, membantu pendidikan calon sulinggih dan membuat tempat pemujaan beliau.(Anonim 1968)

4. *Manusia Yadnya* adalah suatu korban suci yang bertujuan untuk membersihkan lahir bathin dan memelihara hidup manusia dari terwujudnya jasmani di dalam kandungan sampai akhir hidup manusia
5. *Bhuta Yadnya* adalah suatu korban suci yang bertujuan untuk membersihkan alam beserta isinya. Ditujukan pada dua sasaran yaitu 1 (satu) Pembersihan alam dari gangguan pengaruh buruk yang ditimbulkan oleh para buta kala dan makluk yang dianggap lebih rendah dari manusia. Dan 2(dua) Pembersihan terhadap sifat *bhuta kala* dan makluk itu sehingga sifat baik dan kekuatannya dapat berguna bagi kesejahteraan umat manusia dan alam.

Dari sudut filsafat upacara adalah cara-cara untuk melakukan hubungan antara *atman* dengan *Prama-atma*, antara manusia dengan *Hyang Widhi* serta semua manifestasiNya, dengan jalan yadnya untuk mencapai kesucian jiwa (Anonim 1968).

Dalam pelaksanaan upacara diwujudkan dalam bentuk *Banten*(Upakara) yang berfungsi:1)Merupakan wujud untuk menyatakan rasa terima kasih terhadap Tuhan, 2)Merupakan pelajaran dan alat konsentrasi pikiran untuk memuja Tuhan dan 3)Merupakan perwujudan dan tempatnya Tuhan(Anonim, 2000).

Gerakan lingkungan hidup dunia juga mendapat dukungan yang sangat kuat dari para ahli filsafat dan agamawan, yang mendaki lebih dari tidak sekedar reformasi. Mereka menghendaki diterapkannya filosofi ekologi baru yang menggunakan pendekatan ekologi, filosofi dan spiritual (Alikodra, 2004).

Menyimak uraian diatas pelaksanaan upacara merupakan tutunan spritual untuk menghargai sumber dari kebahagiaan hidup yaitu dari Tuhan, manusia dan alam beserta isinya hal ini merupakan komponen yang strategis sebagai landasan pendidikan konservasi tumbuhan di Bali. Selanjutnya Darma D.P. 2006 menyebutkan upacara yang merupakan landasan trategis dalam pendidikan

konservasi tumbuhan adalah upacara *Tumpek pangatag*, *Nangluk merana*, *Tibe baya*, *Ngentegang woh pepayonan* dan serangkaian upacara yang berkaitan dengan penanaman padi di sawah.

III. TUMBUHAN DALAM UPACARA AGAMA HINDU DI BALI

Pelaksanaan upacara Agama Hindu di Bali tidak bisa lepas dari tumbuhan – tumbuhan, yang digunakan sebagai sarana upacara (banten). Bhagawan Gita, bab IX No: 26 menyebutkan

patram puspam phalam toyam

yo me bhaktya prayacehati

tad aham bhaktyu pahrtam

asnamī prayatatmanah

Artinya : Siapapun yang dengan kesujudan mempersembahkan kepadaKu daun , bunga, buah-buahan, atau air persembahan yang didasari oleh cinta dan keluar dari hati yang suci, Aku terima.

Tumbuhan dalam upacara agama Hindu di Bali mempunyai arti penting yaitu;

1. Sebagai pelambang atau simbol

- Dewa

Pada pembuatan *prosan* daun sirih melambangkan *Dewa Wisnu*,

Kapur melambangkan *Dewa Siwa* dan buah pinang melambangkan *Dewa Brahma*(Anonim, 1980).

- Sukma serira (badan halus)

Kelapa(*Cocos nucifera* Linn.)melambangkan kepala, kemiri (*Aleurites molucana*) mata, daun *delem* (*Pogostemon bortensis*) telinga, bunga *pudak* (*Pandanus* sp) hidung, buah durian (*Durio zibethinus* L.) muka,

bambu buluh (*Bambusa* sp) leher, Tebu (*Saccharum officinarum* L.f.) tangan, pisang kayu (*Musa paradisiaca*)tubuh, Tebu (*Saccharum officinarum* L.f.) kaki, dan rimpang jahe (*Zingiber officinalis*) jari kaki,

- Ketenangan

Pelawa pada pembuatan *Canang Genten*, Anonim, 1980).

- Ketulusan/kesucian hati

Bunga pada pembuatan *Canang Genten* (Anonim, 1980).

Penggunaan niasa atau simbul ini dimaksudkan agar *tri pramana* yang terdiri dari *bayu*(tenaga, karya, prilaku), *sabda* (perkataan) dan *idep* (pikiran) yang berada dalam diri manusia menjadi lebih mantap sehingga penerapan dalam kehidupan sehari menjadi satu kesatuan utuh dan lebih kearah pelaksanaan yang benar (Nala, 2004)

2. Sebagai Sarana Perlengkapan Upakara

Penggunaan tumbuhan sebagai kelengkapan upakara dikelompokan menjadi dua yaitu *rerampen*(*jejahitan ron busung*) yaitu upakara yang berasal dari daun kelapa dan enau muda yang dijarit dan *ete-ete banten* adalah serana dari upakara yang berasal dari tumbuhan-tumbuhan untuk pengisi banten, pembuatan tirta dan persebahyangan(pemuspan). Seperti pandan arum dan wangi-wangian merupakan alat perangsang untuk memusatkan pikiran ke arah kesucian.(Anonim, 1980).

Wittmann. 1997, menyebutkan alasan-alasan perlindungan alam yaitu

1. Alasan-alasan perlindungan karena kepentingan manusia
2. Alasan-alasan dari perlindungan alam melalui peninjauan alam sebagai dirinya sendiri
3. Alasan-alasan dari upaya yang bersifat ekologis dari titik pandang agama.

dan selanjutnya Mackinnon dalam Madrem 2004 menyebutkan pelestarian modern adalah sebagai suatu usaha pemeliharaan sumber daya bumi secara bijaksana. Artinya prinsip usaha pelestarian tersebut harus mengacu pada pengelolaan sumberdaya hayati sedemikian sehingga dapat memenuhi kebutuhan hidup manusia masa kini maupun masa mendatang secara optimal. Dalam usaha pelestariannya masyarakat harus dibuat menjadi sadar akan kepentingan untuk melestarikan warisan tumbuhan lokal, bekerja secara aktif dalam pelestariannya, dan dibuat merasakan keuntungan-keuntungan konservasi sepanjang waktu. (J.E Hernandez Bormejo dalam Sofi Mursidawati dkk, 1998).

Dari uraian tersebut di atas pemanfaatan tumbuhan-tumbuhan dalam upacara agama Hindu di Bali mengandung pesan untuk bertanggungjawab atas pelestarian tumbuh-tumbuhan, yang merupakan wujud rasa ketundukan dan kesucian sikap terhadap Tuhan.

IV. KESIMPULAN

1. Pelaksanaan upacara seperti *Tumpek pangatag, Nangluk merana, Tibe baya, Ngentegang woh pepayonan*, dan serangkaian upacara yang berkaitan dengan penanaman padi di sawah, merupakan komponen yang strategis sebagai landasan pendidikan konservasi tumbuhan di Bali
2. Pemanfaatan tumbuh-tumbuhan pada pelaksanaan upacara memberikan amanat untuk mengingatkan manusia menjaga tumbuh-tumbuhan agar pelaksanaan upacara dapat terus berlangsung .

SARAN

Perlu diinventarisasi lagi jenis-jenis upacara yang memberikan amanat pada pendidikan konservasi tumbuhan di Bali

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 1968. Upadesa, ajaran-ajaran Agama Hindu, Parisada Hindu Dharma Bali.
- Anonim, 1980. Catur Yadnya, Proyek Bantuan Penyuluhan Agama, Penerbit Buku-buku dan Buletin dan Majalah Agama Depasar, Bali.
- Anonim, 2000. Himpunan Keputusan Seminar Kesatuan Tafsir Terhadap aspek-aspek Agama Hindu I-XV, Pemerintah Daerah Tingkat I Bali.
- Alikondran, Hade, S. 2004. Agenda Lingkungan, Kepeloporan Legeslatif, Tropika, Hidup Harmonis Dengan Alam Indonesia h. 12.
- Ayadnya, S. I. B. dan I.B. K Arinasa, 2004, Peranan Wariga terhadap Penggunaan Tanaman Upacara Adat, Seminar Tumbuhan Upacara Agama Hindu, UPT BKT Kebun Raya “Eka Karya” Bali – LIPI.
- Darma, D.P., 2004, Tumpek Pengarah Dalam Kajian Pendidikan Konservasi Tumbuh –Tumbuhan di Bali. Seminar Tumbuhan Upacara Agama Hindu, UPT BKT Kebun Raya “Eka Karya” Bali – LIPI.
- Darma, D.P. 2006, Kajian Kearifan Lokal Sebagai Landasan Strategis Dalam Pendidikan Konservasi Tumbuhan di Bali Studi kasus di Desa Penyaringan, Jembrana, Bali. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Udayana Mengabdi, Universitas Udayana, Bali.
- Gunung, M. G. Ida Pedanda ,2004.Sambutan Ketua Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) – Bali, Seminar Tumbuhan Upacara Agama Hindu, UPT BKT Kebun Raya “Eka Karya” Bali – LIPI.
- Madrem, W. dan W. Sumatera 2004, Peranan Laba Pura Sebagai Konservasi Tumbuhan Upacara Adat – Studi Kasus di Pura Pangkung Sakti, Angkah, Tabanan –Bali Seminar Tumbuhan Upacara Agama Hindu, UPT BKT Kebun Raya “Eka Karya” Bali – LIPI.
- Mustaid, S., K.E. Undharta, W. Sumantera, D. Mudiana, D.P. Darma, D.M. S. Putri dan G. W. Setiadi, Konservasi Tumbuhan Upacara Agama Hindu di Kebun Raya “Eka Karya” Bali Seminar Tumbuhan Upacara Agama Hindu, UPT BKT Kebun Raya “Eka Karya” Bali – LIPI.
- Mursidawati, S., J.T. Hadiah, D.M. Puspaningtias, Hendrian, Sugiarti, S. Rahayu,dan D. Asikin, 1998. Strategi Konservasi Kebun Raya, Kebun Raya Bogor –LIPI.
- Nala, N., 2004 Filosofis Pemanfaatan dan Keanekaragaman Tanaman Upacara Agama Hindu di Bali, Seminar Tumbuhan Upacara Agama Hindu, UPT BKT Kebun Raya “Eka Karya” Bali – LIPI.
- Purnomohadi, N., 1993. Technical Excursion, The 5 th IFLA, Eastern Regional Conference Bali.
- Wittmann H. 1997, Materi Pendidikan Lingkungan Hidup, Hanns- Seidel – Foundation.

